

## Peran Etika, Moral, dan Akhlak dalam Konteks Pendidikan Karakter pada Kehidupan Masyarakat Kampus

Sugianto <sup>1\*</sup>

Maya Syafira Br Bangun <sup>2</sup>

Amelia Putri Siregar <sup>3</sup>

Anindya Hanifah <sup>4</sup>

Nanda Fitrianingsih <sup>5</sup>

<sup>1-5</sup> Prodi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Medan, Medan, Indonesia.

\*email: [sugianto2020@unimed.ac.id](mailto:sugianto2020@unimed.ac.id)

### Kata Kunci :

Etika,  
Moral,  
Akhlak,  
Pendidikan Karakter

### Keywords:

Ethics,  
Morals,  
Disposition,  
Character Education

**Received:** November 2025

**Accepted:** November 2025

**Published:** December 2025

### Abstrak

Perubahan sosial yang cepat dan perkembangan teknologi yang masif telah memengaruhi nilai-nilai yang hidup dalam masyarakat kampus, termasuk etika, moral, dan akhlak. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam konsep-konsep tersebut dan relevansinya dalam konteks pendidikan dan kehidupan masyarakat modern. Penelitian menggunakan metode studi literatur dari lima jurnal ilmiah nasional terakreditasi. Hasil kajian menunjukkan bahwa etika, moral, dan akhlak memiliki perbedaan mendasar dari segi sumber nilai dan aplikasinya, namun ketiganya saling melengkapi dalam membentuk kepribadian peserta didik. Di era digital, pergeseran nilai menuntut pendekatan baru dalam pendidikan karakter agar mampu menanamkan nilai-nilai tersebut secara adaptif. Dapat diketahui bahwa penguatan etika, moral, dan akhlak melalui pendidikan tidak hanya membentuk individu yang berkarakter, tetapi juga menjadi fondasi dalam membangun masyarakat kampus yang beradab. Artikel ini membahas tentang akhlak, moral, dan etika dalam pandangan Islam serta bagaimana ketiganya diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Artikel ini bertujuan untuk menjelaskan perbedaan dan hubungan antara ketiga konsep tersebut, serta pentingnya akhlak dalam membentuk kepribadian seorang Muslim. Etika merupakan suatu kumpulan asas, nilai, atau moral yang menjadi pedoman seseorang dalam berperilaku. Etika juga berkenaan dengan hal baik dan hal buruk dalam berperilaku yang di dalamnya terdapat hak dan kewajiban moral seseorang dalam hidup bermasyarakat.

### Abstract

Rapid social change and massive technological developments have influenced the values entrenched in campus communities, including ethics, morals, and ethics. This article aims to deeply analyze these concepts and their relevance in the context of education and modern society. The research used a literature review method from five accredited national scientific journals. The results of the study indicate that ethics, morals, and ethics have fundamental differences in terms of their sources and applications, yet they complement each other in shaping students' personalities. In the digital era, shifting values demand a new approach to character education to instill these values adaptively. It is clear that strengthening ethics, morals, and ethics through education not only shapes individuals with character but also serves as a foundation for building a civilized campus community. This article discusses ethics, morals, and ethics from an Islamic perspective and how they are applied in everyday life. This article aims to explain the differences and relationships between these three concepts, as well as the importance of ethics in shaping a Muslim's personality. Ethics is a collection of principles, values, or morals that guide a person's behavior. Ethics also relates to good and bad things in behavior, which include a person's moral rights and obligations in living in society.



© 2025 Sugianto, Bangun, Siregar, Hanifah & Fitrianingsih. Published by Faculty of Education - Universitas Negeri Medan. This is Open Access article under the CC-BY-SA License (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>). DOI: <https://doi.org/10.24114/paedagogi.v11i2.70711>

### PENDAHULUAN

Pendidikan Islam memiliki peran penting dalam pembentukan karakter dan moralitas peserta didik. Dalam konteks akademis, penguatan etika dan moralitas melalui dakwah pendidikan Islam menjadi semakin krusial mengingat tantangan moral yang dihadapi oleh generasi muda. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi pada saat ini membawa banyak sekali perubahan dalam kehidupan manusia. Di satu sisi, kemajuan teknologi digital memberikan banyak manfaat, misalnya kemudahan dalam berkomunikasi, belajar, bekerja, dan memenuhi berbagai kebutuhan hidup. Namun di sisi lain, kemajuan tersebut juga menimbulkan tantangan baru, terutama dalam hal nilai-nilai sosial dan spiritual. Kita dapat melihat gejala seperti semakin kuatnya sifat individualis, berkurangnya rasa empati terhadap orang lain, serta munculnya berbagai bentuk

krisis moral di tengah masyarakat (Arrafi, dkk, 2023). Hal ini menjadi masalah penting yang harus segera diperhatikan, khususnya oleh dunia pendidikan.

Pendidikan tidak hanya bertugas mengajarkan ilmu pengetahuan, tetapi juga berperan penting dalam membentuk sikap dan kepribadian peserta didik sehingga mampu menerapkan etika dalam pada prinsip-prinsip mengenai benar-salah yang selalu menjadi pedoman perilaku manusia berdasarkan penalaran rasional. Etika membahas apa yang *seharusnya* dilakukan seseorang dalam kehidupan profesional maupun sosial (Akifah & Adami, 2025). Melalui pendidikan, diharapkan lahir generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter yang baik, jujur, bertanggung jawab, dan peduli terhadap lingkungan sekitarnya. Konsep pendidikan karakter (character education) menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan bukan hanya dilihat dari nilai akademik, tetapi juga dari keberhasilan menanamkan nilai-nilai kehidupan yang luhur.

Dalam hal ini, ada tiga istilah penting yang sering digunakan, yaitu etika, moral, dan akhlak. Ketiga istilah ini sering dianggap sama, padahal sebenarnya memiliki arti yang berbeda. Etika berhubungan dengan akal dan pemikiran rasional, yaitu bagaimana manusia menilai baik dan buruk berdasarkan logika. Moral berasal dari kebiasaan dan aturan yang berlaku di masyarakat, sehingga sifatnya bisa berbeda-beda sesuai budaya dan bisa berubah seiring waktu. Sedangkan akhlak, terutama dalam pandangan Islam, bersumber dari wahyu Allah SWT dalam Al-Qur'an dan Hadis, sehingga sifatnya tetap, universal, dan menjadi pedoman hidup seorang muslim. Dengan kata lain, etika memberi dasar berpikir, moral memberi aturan sosial, dan akhlak memberi arah hidup yang sesuai dengan ajaran agama (Sahnan, 2024).

Memahami perbedaan dan keterkaitan antara etika, moral, dan akhlak sangat penting dalam pendidikan. Seorang pendidik tidak cukup hanya menjelaskan teori di kelas, tetapi juga harus mampu menjadi teladan yang baik bagi peserta didik (Amarullah & Nasibah, 2024; Sahnan, 2024). Dengan cara itu, nilai-nilai luhur dapat benar-benar tertanam dalam diri siswa, bukan hanya dipahami tetapi juga dibiasakan dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian ini bertujuan untuk membahas lebih jauh tentang perbedaan konsep etika, moral, dan akhlak, serta bagaimana ketiganya berperan dalam pendidikan. Penelitian ini juga akan mengulas tantangan yang muncul di era digital yang memengaruhi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Dengan kajian literatur ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih mudah dan jelas tentang pentingnya etika, moral, dan akhlak dalam membentuk generasi yang berkarakter baik, berakhlak mulia, serta mampu menghadapi perubahan zaman tanpa kehilangan jati diri.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan atau literature review dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Metode ini dipilih karena tujuan utama penelitian adalah menggali dan juga menganalisis berbagai pemikiran yang terdapat dalam literatur ilmiah secara khusus membahas topik terkait etika, moral, dan akhlak dalam konteks pendidikan dan kehidupan di masyarakat. Analisis juga diarahkan untuk melihat sejauh mana nilai-nilai tersebut berperan dalam pembentukan karakter peserta didik serta bagaimana implikasinya diterapkan dalam konteks pendidikan.

Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif berbasis studi pustaka, penelitian ini berupaya menghadirkan gambaran yang lebih luas dan mendalam mengenai kedudukan nilai-nilai etika, moral, dan akhlak dalam pendidikan. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengkaji bukan hanya pada tataran definisi konseptual, tetapi juga pada aspek relevansi dan aplikasinya dalam kehidupan nyata. Oleh karena itu, hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi akademis sekaligus praktis bagi pengembangan pendidikan yang berbasis nilai, terutama dalam membentuk generasi yang berkarakter, berakhlak mulia, dan mampu menghadapi tantangan zaman.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara umum, etika, moral, dan akhlak merupakan tiga konsep yang memiliki keterkaitan erat dalam pembentukan karakter manusia, meskipun masing-masing memiliki landasan yang berbeda (Afandi et al., 2024). Secara Etomologi dalam membentuk akhlak dari zaman khuluq, yang artinya budi pakerti, karakter dan pemahaman. Menurut artian ini, akhlak dapat membentuk hubungan manusia dengan Tuhan, bukan berkoneksi antar manusia saja, melainkan akhlak bukanlah aturan atau norma tingkah laku. Etika digambarkan sebagai pohon dengan satu cabang besar yang menopang seluruh ranting dan dedaunnya,

menunjukkan bahwa fungsi etika tidak hanya sebatas pemikiran filosofis tentang moralitas dasar, tetapi juga penerapannya dalam kehidupan sehari-hari

Menurut Imam Al-Ghazali akhlak adalah sifat yang mendarah daging yang berbentuk jiwa yang menimbulkan berbagai macam tindakan tanpa banyak berpikir. Akhlak dalam istilah merupakan watak dan etika. Etika dari kata Yunani *Ethos* yang artinya mengadaptasi atau watak. Sedangkan Moral, yaitu berarti adaptasi. Kedua arti tersebut sama-sama memastikan apa yang ada pada nilai baik buruknya sikap manusia.

Ibnu Miskawaih membangun konsep pendidikan yang bertumpu pada pendidikan akhlak yang didorong oleh kondisi jiwa seseorang (*hal an nafs*). Ibnu Miskawaih memberikan pengertian akhlak sebagai keadaan jiwa yang mendorong seseorang untuk melakukan perbuatan tanpa dipikirkan secara mendalam dan diperhitungkan sebelumnya.

الحلق حال النفس داعية لها إلى أفعالها من غير فكر ولا روية<sup>28</sup>

Artinya: Akhlak adalah keadaan jiwa yang mendorong seseorang untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan

Ibnu Miskawaih membagi akhlak sebagai keadaan jiwa ini kepada dua jenis, yaitu *pertama*, alamiah dan bertolak dari watak. *Kedua*, tercipta melalui kebiasaan dan latihan. Ibnu Miskawaih menolak sebagian pemikiran Yunani yang mengatakan bahwa akhlak tidak dapat berubah, karena ia berasal dari watak dan pembawaan.

Pengertian di atas menjadi jelas bahwa etika, moral dan akhlak sangatlah berbeda, kalau etika dan moral diperoleh dari sudut pandang manusia baik secara pribadi maupun kelompok. Hal tersebut menjadi bersifat dinamis ukuran baik dan buruk sesuai pemahaman manusia yang tentu disesuaikan dengan perkembangan dan kesejahteraan manusia di dunia. Sedangkan akhlak nilai baik dan buruknya perilaku manusia dipadukan dengan ketentuan wahyu dan hadits. Sehingga nilai baik dan buruknya manusia tersebut memiliki visi jangka panjang, tidak hanya untuk ukuran manusia di dunia, namun demi mengapai keridhoan Allah SWT dan keselamatan di dunia hingga di akhirat.

Setiap orang memiliki kemampuan yang berbeda dalam menanggapi perkembangan, permasalahan sosial yang dihadapi. Pola pikir (*mindset*) merupakan cara penilaian dan pemberian kesimpulan terhadap sesuatu sesuai sudut pandang tertentu. Penyebab terjadinya perbedaan pola pikir seseorang sesuai dengan dasar dan pengalaman yang dimiliki seseorang. Sudut pandang tersebut untuk berfikir dipengaruhi oleh emosi (*mentality*). Sebelum zaman milenial yang ditandai dengan digitalisasi pada semua sistem kehidupan masih nampak adanya etikamasyarakat, seperti perilaku sopan santun seperti saling menyapa dan menghormati pada orang lain terlebih pada orang tua dan guru, bersalaman dan saling kunjung.

### Perbedaan Konseptual Etika, Moral, dan Akhlak

Hasil kajian terhadap berbagai literatur menunjukkan adanya perbedaan konseptual yang mendasar antara etika, moral, dan akhlak, meskipun ketiganya sering digunakan secara bergantian dalam kehidupan sehari-hari, akhlak dapat dipahami sebagai kekuatan jiwa yang mendorong seseorang untuk melakukan suatu perbuatan secara spontan, tanpa paksaan, dan telah tertanam dalam diri sehingga menjadi karakter yang konsisten. Akhlak dalam perspektif Islam bersumber dari wahyu Allah SWT, baik yang terdapat dalam Al-Qur'an maupun Hadis, sehingga sifatnya absolut, tidak berubah oleh ruang dan waktu.

Berbeda dengan akhlak, moral lebih banyak berkaitan dengan nilai-nilai sosial dan kebiasaan yang berlaku di masyarakat. Moral bersumber dari tradisi, norma, serta konsensus sosial yang disepakati oleh sekelompok orang. Misalnya, norma berpakaian, tata krama berbicara, atau bentuk penghormatan kepada orang lain, sering kali berbeda antara satu masyarakat dengan masyarakat lain, tergantung latar budaya yang melatarbelakanginya. Moral bersifat relatif karena dapat berubah sesuai perkembangan sosial dan budaya.

Sementara itu, etika dipandang sebagai refleksi filosofis terhadap prinsip-prinsip baik dan buruk berdasarkan akal dan pemikiran rasional. Etika lebih bersifat teoritis dan normatif karena mencoba memberikan penilaian serta dasar pemikiran tentang mengapa suatu tindakan dinilai baik atau buruk. Oleh karena itu, etika sering menjadi bagian dari filsafat yang berusaha menimbang suatu tindakan dengan kriteria logis dan rasional. Pendidikan tentang etika juga berperan dalam membentuk karakter dan akhlak mahasiswa, mengajarkan mereka tentang nilai-nilai moral dan tanggung jawab profesional.

Dari perbedaan tersebut dapat disimpulkan bahwa ketiganya saling melengkapi. Etika memberikan kerangka rasional, moral memberikan legitimasi sosial, dan akhlak memberikan arah transendental yang bersandar pada wahyu, oleh karenanya akhlak berasal dari ajaran agama islam yang mencerminkan perilaku terpuji (akhlaqul karimah) dan menghindari perilaku tercela. Akhlaq berasal dari bahasa arab dari kata *khuluq*

artinya kebiasaan, watak, tabiat dan perangai. Dalam ajaran agama islam, merupakan ijtihad sebagai metode berpikir secara islam (Belgradoputra, 2023).

Akhlaq tidak hanya mengatur hubungan manusia dengan manusia, tetapi juga hubungan dengan Allah (dengan Tuhan-Nya) dan lingkungan. Dalam konteks pendidikan, pemahaman perbedaan ini sangat penting agar supaya bagi seorang pendidik dapat menanamkan nilai-nilai secara tepat. Seorang pendidik perlu memahami bahwa penanaman etika dapat melatih siswa berpikir kritis dalam menimbang suatu tindakan, moral membantu mereka beradaptasi dengan norma sosial, sementara akhlak menuntun mereka kepada perilaku yang bernilai ibadah dan diridhai Allah SWT.

### **Peran Etika, Moral, dan Akhlak dalam Pendidikan karakter**

Kajian yang dilakukan oleh Prihatini dkk (2013) memperlihatkan bagaimana akhlak dalam pendidikan memiliki cakupan yang luas, baik dalam hubungan vertikal kepada Allah maupun hubungan horizontal kepada sesama. Akhlak kepada Allah mencakup aspek ibadah seperti shalat, puasa, dan menjauhi perbuatan syirik, sedangkan akhlak kepada sesama mencakup sikap terhadap orang tua, Seorang pendidik, teman sebaya, masyarakat, bahkan lingkungan sekitar. Hal ini menunjukkan bahwa akhlak tidak hanya berhenti pada ritual ibadah, tetapi juga menyangkut dimensi sosial dan ekologis.

Pendidikan karakter merupakan bentuk kegiatan pendidikan yang di dalamnya terdapat suatu tindakan yang mendidik untuk membentuk atau melatih kemampuan diri demi menuju kearah hidup yang lebih baik, sedangkan, etika pendidikan adalah suatu poses pendidikan berjalan sesuai etika di masyarakat dan teori terapan dalam masyarakat. Keduanya memiliki hubungan yang erat pendidikan karakter dapat menanamkan etika pendidikan yang baik dan dapat disebut berpendidikan dengan etika pendidikan akan mewujudkan pribadi yang pancasilais yang berkualitas yang akan membentuk masyarakat yang berakhlak mulia, bermoral, bertoleransi, beradab dan beradab

Dalam dunia pendidikan, etika, moral, dan akhlak berfungsi membentuk kepribadian peserta didik yang utuh. Pendidikan tidak cukup hanya berfokus pada kecerdasan intelektual atau capaian akademik semata, melainkan harus menyentuh ranah afektif dan spiritual. Seorang pendidik atau dikenal dengan kecerdasan spritual, selain sebagai penyampai ilmu, juga berperan sebagai teladan atau uswah hasanah yang perilakunya menjadi contoh nyata bagi peserta didik yang merujuk pada keteladanan Nabi Muhammad SAW sebagai refrensi keteladanan (Fathurrahman & Nasaruddin, 2023). Nilai-nilai etika akan membiasakan siswa berpikir kritis dalam membuat keputusan, moral membimbing mereka untuk hidup sesuai norma masyarakat, oleh karena moral adalah nilai-nilai yang berkembang dalam masyarakat dan menjadi standar untuk menilai baik atau buruk suatu perbuatan. Moral lebih terkait adat, budaya, dan aturan sosial., sedangkan akhlak akan menuntun mereka agar berperilaku sesuai ajaran agama. Dengan demikian, pendidikan yang berlandaskan pada integrasi ketiga nilai ini akan menghasilkan generasi yang cerdas, berintegritas, empatik, dan bertanggung jawab. Etika atau akhlak menjadi sesuatu yang sangat penting bagi kelangsungan hidup berbangsa dan bernegara. Dengan etika, watak bangsa yang berkarakter dan memiliki jati diri akan terbentuk, intinya setiap seorang pendidikan akan dihargai dan diperhitungkan di dunia ini.

Menurut pandangan islam terdapat beberapa prinsip etika yang mengatur perilaku umatnya. Berikut adalah beberapa contoh macam-macam etika dalam islam:

1. Taqwa; Taqwa adalah konsep utama dalam Islam yang mengacu pada kesadaran akan Allah dan ketakutan akan kemurkaan-Nya. Etika Taqwa menuntun umat Islam untuk menghindari perbuatan dosa dan melakukan kebaikan.
2. Adab; Adab merujuk pada etika sopan santun, sikap hormat, dan tata krama dalam berinteraksi dengan Allah, Rasulullah, sesama manusia, serta makhluk lainnya. Ini mencakup cara berbicara, berpakaian, dan berperilaku secara umum.
3. Ihsan; Ihsan adalah konsep dalam Islam yang menekankan pada kesempurnaan atau kebaikan dalam segala hal. Etika Ihsan mengajarkan umat Islam untuk berusaha melakukan yang terbaik dalam segala hal, baik dalam ibadah maupun dalam kehidupan sehari-hari.
4. Keadilan (Adil); Keadilan adalah prinsip penting dalam Islam yang menuntut perlakuan yang adil dan setara terhadap semua orang, tanpa memandang perbedaan suku, ras, agama, atau status sosial.
5. Kesederhanaan (Waras); Kesederhanaan adalah sikap untuk tidak berlebihan dalam hal kekayaan dan harta benda, serta untuk menghindari perilaku mewah yang berlebihan. Etika kesederhanaan mengajarkan umat Islam untuk hidup dengan penuh kemandirian dan kepuasan dengan apa yang telah diberikan Allah.

6. Kasih Sayang (Rahmah); Kasih sayang adalah sifat yang sangat ditekankan dalam Islam. Etika kasih sayang mengajarkan umat Islam untuk memperlihatkan rasa empati, perhatian, dan kebaikan terhadap sesama manusia, makhluk Allah lainnya, serta alam semesta.
7. Amanah; Amanah mengacu pada kepercayaan, integritas, dan tanggung jawab dalam menjalankan tugas atau amanah yang dipercayakan oleh Allah atau orang lain. Etika amanah menekankan pentingnya kejujuran, keadilan, dan kepatuhan terhadap janji atau komitmen yang telah dibuat.
8. Silaturahmi; Silaturahmi adalah prinsip penting dalam Islam yang mengajarkan pentingnya menjaga hubungan baik dengan keluarga, tetangga, dan sesama umat manusia. Etika silaturahmi menuntun umat Islam untuk menghormati, membantu, dan menjaga kerukunan dalam hubungan antar manusia.
9. Tawadhu'; Tawadhu' adalah sikap rendah hati dan tidak sombong di hadapan Allah dan sesama manusia. Etika tawadhu' mengajarkan umat Islam untuk mengakui keterbatasan diri dan tidak merasa lebih baik dari orang lain.
10. Husnudzon; Husnudzon adalah prinsip positif yang mengajarkan umat Islam untuk selalu berprasangka baik terhadap Allah, sesama manusia, dan dunia. Etika husnudzon menekankan pentingnya menahan diri dari prasangka buruk dan mencari sisi baik dalam setiap situasi.

Kasih sayang adalah sifat Allah yang harus dicontoh oleh setiap Muslim, menunjukkan kasih sayang kepada sesama manusia, hewan, dan alam sekitar. Kebajikan mencakup perbuatan baik yang dilakukan untuk mendekatkan diri kepada Allah dan membawa manfaat bagi orang lain, menggabungkan ketakwaan, kebaikan, dan amal saleh. Etika Islam bukan hanya teori, tetapi harus diwujudkan dalam tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari, membentuk pribadi Muslim yang berakarakter baik dan mampu memberikan kontribusi positif dalam masyarakat serta menjaga hubungan harmonis dengan Allah, sesama manusia, dan lingkungan.

Dalam konteks akademis, etika dan moralitas sangat penting untuk memastikan integritas, kejujuran, dan keadilan dalam pendidikan dan penelitian. Relevansi etika ini juga menuntut integrasi nilai-nilai Islam dalam kurikulum, pengembangan kompetensi dosen, dan implementasi program karakter yang mendukung akhlak masyarakat kampus. Sedangkan moralitas adalah keseluruhan asas serta yang berkenaan dengan baik dan buruk. Karakter mahasiswa sangat berperan penting dalam penanaman nilai-nilai moral Islam, mengingat organisasi didasari oleh prinsip-prinsip moral Islam yang harus diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat. Pembinaan akhlak dilakukan melalui pemahaman ilmu, pembiasaan (amal), serta teladan yang baik (uswah hasanah). Pola ini dimaksudkan untuk membentuk akhlak mulia, disiplin, dan tanggung jawab, sehingga mahasiswa dapat menjadi individu yang berakhlakul karimah dan berkontribusi positif dalam masyarakat

### **Pergeseran Nilai di Era Digital**

Pada era modern ini, Indonesia dihadapkan banyak sekali kasus yang muncul dimedia sosial terutama kasus dalam akhlakul karimah, seperti pembullying dan berbicara kasar (Toxic) yang sering terjadi di lingkungan sekolah. Perilaku tersebut dapat merusak mental dan akhlak anak, jika dibiarkan dan diabaikan akar berakibatkan fatal. Oleh sebab itu, bagi umat islam yang berilmu, berakhlak, dan bertaqwa hendaknya menanamkan sifat tersebut sejak anak usia dini, supaya terbiasa dalam mendidik dan menambah pengetahuan dalam kehidupan yang akan dihadapi secara langsung.

Era digital membawa perubahan besar dalam cara manusia berpikir, berinteraksi, dan mengambil keputusan. Kemajuan teknologi tidak hanya memudahkan aktivitas, tetapi juga menyebabkan *pergeseran nilai* (value shift) dalam kehidupan sosial, pendidikan, budaya, dan moral. Perkembangan teknologi informasi di era digital membawa pengaruh besar terhadap pergeseran nilai etika, moral, dan akhlak dalam masyarakat. Kasanah dkk (2022) menegaskan bahwa derasnyanya arus digitalisasi telah mengubah pola pikir dan perilaku generasi muda. Ketergantungan pada media sosial, budaya instan, serta menurunnya interaksi tatap muka langsung menyebabkan nilai-nilai seperti sopan santun, empati, dan kepedulian sosial mulai tergerus. Akibatnya, muncul kecenderungan perilaku individualistik, pragmatis, bahkan terkadang abai terhadap norma agama maupun budaya.

Fenomena ini menjadi tantangan serius bagi dunia pendidikan. Seorang pendidik dan lembaga pendidikan tidak bisa menutup mata terhadap perkembangan teknologi, melainkan perlu menggunakannya secara kreatif dan positif untuk menanamkan nilai-nilai etika, moral, dan akhlak. Misalnya, penggunaan media digital bisa diarahkan untuk pembelajaran nilai melalui film pendek, konten edukatif, maupun diskusi



interaktif di platform online. Dengan strategi yang adaptif, teknologi justru dapat menjadi sarana efektif untuk memperkuat karakter peserta didik agar mampu menghadapi tantangan zaman tanpa kehilangan jati diri.

Cepatnya pergeseran nilai-nilai etika, moral dan akhlak ini terjadi nampak ketika masyarakat dituntut untuk menggunakan IT apapun namanya dalam proses pembelajaran. Bukan hanya di perguruan tinggi namun hingga anak playgroup sudah harus menggunakan media IT utamanya *android*. Anak dan orang tua dihadapkan situasi seakan harus punya dan harus mampu mengoperasikan dalam menyukkseskan pembelajaran. Integritas akademik, misalnya, adalah fondasi dari kepercayaan dan kredibilitas dalam dunia akademis.

Akhlaq merupakan ilmu yang menentukan batas antara baik dan buruk, terpuji atau tercela menyangkut perilaku manusia yang meliputi perkataan, pikiran dan perbuatan manusia lahir batin. Akhlak secara substansial adalah sifat hati, bisa baik bisa buruk, yang tercermin dalam perilaku. Jika sifat hatinya baik yang muncul adalah perilaku baik (akhlaq al-mahmudah) dan jika sifat hatinya buruk, yang muncul adalah perilaku buruk (al-ahlaq al- madzmumah

### **Etika dalam Penelitian dan Akademik**

Selain dalam kehidupan sosial, etika juga memiliki peranan penting dalam dunia akademik. Yumesri dkk (2024) menekankan bahwa dalam penelitian ilmiah, etika harus dijunjung tinggi untuk menjaga kredibilitas ilmu pengetahuan. Prinsip etika yang harus dipegang peneliti meliputi kejujuran, objektivitas, integritas, ketelitian, tanggung jawab sosial, dan kompetensi. Pelanggaran terhadap etika penelitian seperti fabrikasi, falsifikasi, plagiarisme, maupun konflik kepentingan bukan hanya merugikan individu peneliti, tetapi juga dapat merusak kepercayaan masyarakat terhadap dunia akademik.

Dengan demikian, penguatan etika penelitian harus menjadi bagian dari kurikulum pendidikan tinggi. Mahasiswa tidak hanya diajarkan teknik penelitian, tetapi juga dilatih untuk memiliki kesadaran moral dan akhlak dalam proses ilmiah. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan yang ingin melahirkan insan akademis yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga bertanggung jawab secara etis. Etika moral sangat berpengaruh terhadap pembentukan karakter bagi seorang mahasiswa. Dimana dapat kita lihat secara langsung etika merupakan suatu pedoman yang sangat penting untuk meningkatkan pembentukan karakter sehingga, seorang mahasiswa nantinya mampu bersaing di era globalisasi dan memiliki moral yang berkualitas.

Implikasi bagi Pendidikan dan Masyarakat kampus berdasarkan kajian dari berbagai literatur, dapat dipahami bahwa penguatan etika, moral, dan akhlak harus dilakukan secara holistik melalui kolaborasi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat. Pendidikan menjadi ruang utama untuk internalisasi nilai melalui pembelajaran dan pembiasaan. Namun, keluarga sebagai lingkungan pertama bagi anak memiliki peranan penting dalam menanamkan nilai dasar sejak dini, seperti kejujuran, tanggung jawab, dan rasa hormat kepada orang lain.

Masyarakat, termasuk media massa, juga tidak kalah penting dalam membangun ekosistem sosial yang kondusif. Lingkungan yang sarat dengan perilaku positif akan mendorong anak untuk terbiasa dengan nilai etika dan akhlak. Sebaliknya, lingkungan yang permisif terhadap pelanggaran norma akan melemahkan upaya pendidikan formal. Oleh karena itu, pendidikan karakter tidak dapat diserahkan hanya kepada sekolah, melainkan harus menjadi tanggung jawab bersama seluruh elemen masyarakat. Dengan menunjukkan bahwa pentingnya pendidikan akhlak sejak dini dalam membentuk kepribadian Muslim. Pendidikan ini harus mencakup dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik secara seimbang. Dalam konteks Islam, pendidikan akhlak tidak hanya bersifat teoritis tetapi juga praktik melalui keteladanan. Nabi Muhammad SAW adalah role model utama dalam pembentukan karakter, sebagaimana disebutkan dalam QS. Al-Ahzab: 21. Sekolah/Madrasah dan pesantren memiliki peran strategis dalam membentuk lingkungan yang kondusif bagi pembinaan akhlak. Kurikulum pendidikan Islam tradisional juga menempatkan akhlak sebagai inti dari proses pembelajaran. Oleh karena itu, pembiasaan nilai-nilai seperti disiplin, tanggung jawab, dan kejujuran harus diterapkan secara konsisten. Hasil ini menekankan bahwa pendidikan akhlak adalah kunci dalam mencetak generasi berintegritas dan beriman, oleh karena itu Uswatun Hasanah adalah gelar yang hanya dimiliki Rasulullah SAW,

Dengan pemahaman yang komprehensif tentang etika, moral, dan akhlak, serta penerapannya secara konsisten dalam pendidikan, keluarga, dan masyarakat, diharapkan dapat lahir generasi muda yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga matang secara moral dan spiritual. Generasi ini diharapkan mampu menghadapi tantangan globalisasi dan digitalisasi tanpa kehilangan identitas serta tetap berpegang pada nilai-nilai luhur agama dan budaya bangsa.

Dalam mengantisipasi dasyatnya dampak perkembangan teknologi, dapat dilakukan dengan cara tekun melakukan segala perintah Allah dan meninggalkan segala larangan. Hal tersebut dapat dilakukan dengan cara melakukan segala perintah Allah, amal- amal, sunah, maupun dengan cara melakukan al-riyadha<sup>1</sup>, berupa latihan-latihan spiritual seperti berzikir, berpikir, introspeksi diri, dan tentunya menggunakan teknologi sesuai kebutuhan pada dan tidak lepas dalam menjalin teman senyawa nyata. Dengan tiga pendekatan ini kemungkinan seseorang akan menjadi berkilauda dan bersinar dalam berarti beriman dan berakhlak mulia.

Etika dan moral lebih kurang sama pengertiannya, tetapi dalam kegiatan sehari-hari terdapat perbedaan, yaitu moral atau moralitas untuk penilaian perbuatan yang dilakukan, sedangkan etika adalah pengkajian sistem nilai-nilai yang berlaku. Setiap komunitas memiliki sistem nilai masing-masing, baik dari unit komunitas yang paling kecil yaitu keluarga, komunitas dunia pendidikan/persekolahan, dan komunitas yang lebih luas lagi yaitu masyarakat. Pada umumnya masyarakat kampus adalah komunitas yang dituntut untuk dapat memahami dan menjalani sistem nilai yang berlaku pada lingkungan kampus, agar supaya terjalin kehidupan yang harmonis dan berkarakter. Begitupun di lingkungan kampus, setiap civitas akademika diharapkan ikut membangun sistem nilai di lingkungan kampus, baik dosen, karyawan dan mahasiswa. Sebagai mahasiswa, beretika tak hanya menghormati guru, namun dalam etika akademik. Ada prinsip-prinsip dasar yang menjadi pegangan menjalani kehidupan di kampus. Setiap perguruan tinggi memiliki kode etik yang tidak boleh dilanggar. Seseorang akan tercela sebagai civitas akademik apabila dia melakukan hal tersebut.

Tanggungjawab ilmiah civitas akademik seperti berfikir berlandaskan kebenaran, rasional, objektif dan kritis serta enam sikap akademik termasuk dalam etika akademik. Hal tersebut menjadi acuan bagi mahasiswa untuk beretika di dalam kehidupan akademik. Penyimpangan dari etika akademik bisa berdampak kepada masyarakat luas. Ketika seorang akademisi mempublikasikan penelitiannya yang tidak obyektif, bisa menjadi dampak negatif bagi masyarakat kampus. Perilaku etika juga berlaku pada hubungan gender dan ditemukan banyak perbedaannya, baik dari segi fisik, kepribadian maupun dalam perilaku kerja berdasarkan jenis kelamin. Pada pendekatan sosialisasi dinyatakan bahwa perempuan dan laki-laki memiliki nilai yang berbeda di dalam sebuah pekerjaan, perempuan lebih melaksanakan tugasnya dengan baik sehingga dapat dikatakan dalam hal ini perempuan lebih dapat berperilaku dengan etika yang lebih baik dibandingkan laki-laki. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat kecenderungan perempuan untuk berperilaku lebih etis dibandingkan laki-laki, meskipun hal ini tetap dipengaruhi oleh faktor lingkungan dan sosial.”

Diharapkan pendidikan yang ada di Indonesia lebih memiliki kedaulatan penekanan pada pembentukan karakter mahasiswa sebagai masyarakat kampus sehingga setiap pendidikan dapat menghasilkan penerus bangsa yang cerdas, kompeten dan memiliki etika yang berkualitas. Dalam iman Islam, etika dan moralitas berkaitan dengan konsep Akhlaq. Istilah “akhlaq” berasal dari kata Arab “khuluq”, yang berarti watak, sifat, keyakinan, tingkah laku, atau tingkah laku. Al-Gazali mendefinisikan akhlak layaknya sebagai “penggambaran suatu keadaan dalam kehidupan diri sendiri yang telah terjadi, dari situlah akan muncul hikmah yang mudah dipahami tanpa perlu penjelasan lebih lanjut.” Sifat baik budi pekerti dan sifat batin serta mulia yang muncul dari keadaan ini tidak bersifat subyektif. Allah menyatakan sifat dan karakter batin ini secara mutlak. Misalnya masyarakat diharapkan menghormati orang yang lebih tua, mencintai sesama termasuk hewan, meminimalkan fakir miskin, dan meminimalkan sikap sombong, sombong, dan iri hati.

Pendidikan mempunyai pengaruh yang besar terhadap bagaimana seseorang mengembangkan moral dan karakternya. Pendidikan agama Islam sangat bermanfaat bagi pengembangan akhlak dan perilaku yang baik dalam kerangka agama Islam. Pendidikan agama Islam menghimbau masyarakat untuk menginternalisasikan prinsip-prinsip moral dan etika yang ditawarkan oleh Islam di samping memberikan pengetahuan tentang ajaran agama. Pendidikan yang ideal mempertimbangkan beberapa faktor, seperti sosial, spiritual, dan intelektual<sup>1</sup>. Dalam hal ini, semua unsur dan perangkat pendidikan penting untuk mendukung keberhasilan program dan kegiatan pembelajaran, seperti pembinaan guru, penataan lingkungan pembelajaran, dan persiapan mental peserta didik. Perencanaan yang matang dan sinergi yang baik menciptakan suasana belajar yang nyaman dan berdampak pada perkembangan kepribadian anak. Dengan demikian, pendidikan yang memperhatikan semua dimensi dan perencanaan yang baik dapat membentuk individu secara holistik dan seimbang. Oleh karena itu setiap masyarakat kampus memiliki rasa keingintahuan yang besar, memiliki akal budi dan memiliki jiwa.

Berdasarkan hasil analisa yang telah dijabarkan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Integrasi *Islamic moral values* berperan signifikan dalam membentuk karakter mahasiswa di lingkungan organisasi, terutama dalam membangun kejujuran, tanggung jawab, dan kesadaran sosial. Nilai-nilai ini membantu mahasiswa memahami pentingnya moralitas dalam menjalankan peran mereka di organisasi.
2. Nilai-nilai akhlak Islam seperti *amanah*, saling tolong-menolong, dan komunikasi yang santun menjadi komponen penting dalam membentuk karakter mahasiswa yang berakhlakul karimah. Nilai-nilai ini menekankan pentingnya menjaga etika dalam berinteraksi dan bekerja sama dalam organisasi.
3. Pendekatan pembinaan akhlak melalui pemahaman ilmu, pembiasaan, dan teladan yang baik (*uswah hasanah*) terbukti efektif dalam memperkuat karakter mahasiswa. Dengan menginternalisasi nilai-nilai ini, mahasiswa dapat menjalankan peran kepemimpinan yang baik, bertanggung jawab, dan berorientasi pada kepentingan bersama dalam organisasi.

Konsep moral dan etika dalam islam adalah aspek penting dalam kehidupan seseorang muslim. Konsep yang harus dipegang diantaranya adalah ketahuidan, tanggung jawab, dan kesetiaan. Yang paling penting konsep moral dan etika dalam Islam memainkan peran penting dalam membentuk perilaku dan pandangan hidup seorang Muslim. Islam memberikan pedoman moral yang jelas melalui Al-Qur'an dan Hadis, serta mendorong umatnya untuk bertindak sesuai dengan prinsip-prinsip keadilan, kejujuran, kasih sayang, dan tanggung jawab sosial. Konsep ini didasarkan pada keyakinan akan keesaan Allah SWT dan pertanggungjawaban di akhirat. Dengan mengamalkan nilai-nilai moral dan etika Islam, umat Muslim diharapkan dapat menciptakan masyarakat yang beradab dan damai. Mengintegrasikan moral dan etika dalam pendidikan islam sangatlah penting karena akan mengarahkan seorang peserta didik dalam kecerdasan hidup dan perilaku. Selain itu banyak dampak positif yang didapatkan seorang peserta didik dalam menjalankan hidupnya. Memiliki rasa tanggung jawab, berakhlak baik, dan menjalankan hidup yang baik dengan sesama manusia dan tuhan. Agama memiliki hubungan yang erat dengan moral dan etika.

Hubungan ini melibatkan pengaruh agama terhadap pembentukan dan pemahaman nilai-nilai moral serta norma-norma etika dalam kehidupan manusia. Implemmentasi integrasi moral dan etika dalam pendidikan islam dapat dilakukan melalui pengembangan kurikulum dilembaga, pembelajaran interaktif, pembentukan karakter islami,. Dalam pelaksanaannya membutuhkan kerjasama dari semua pihak yang berkaitan dengan peserta didik, guru, orang tua dan juga lingkungan sekitar peserta didik. Mengenai moral dan etika generasi saat ini mengalami penurunan yang begitu signifikan, Salah satu masalah yang signifikan adalah penurunan nilai moral tradisional. Dalam upaya untuk mengikuti tren global dan beradaptasi dengan dunia digital, beberapa generasi milenial mungkin mengabaikan atau bahkan menghilangkan nilai-nilai moral yang diterima secara luas dalam masyarakat sebelumnya. Misalnya, mereka mungkin menghadapi tekanan untuk mengutamakan kepentingan pribadi dan kesenangan seketika daripada mengutamakan tanggung jawab sosial, seperti menghormati orang tua atau menjaga integritas.

## SIMPULAN

Berdasarkan kajian literatur, dapat disimpulkan bahwa etika, moral, dan akhlak merupakan tiga konsep penting yang membentuk kepribadian manusia. Meskipun berbeda dari segi sumber nilai, ketiganya saling melengkapi dan tidak dapat dipisahkan dalam membangun karakter individu maupun masyarakat. Etika bersumber dari akal dan pemikiran rasional, moral lahir dari aturan serta kesepakatan sosial yang sifatnya relatif, sedangkan akhlak berakar dari wahyu Allah SWT yang bersifat mutlak, universal, dan transendental. Perbedaan ini justru membuat ketiganya saling melengkapi: etika memberi dasar berpikir rasional, moral mengatur hubungan sosial, dan akhlak memberikan arah spiritual. Dalam dunia pendidikan, penguatan etika, moral, dan akhlak menjadi hal yang sangat penting karena ketiganya mampu membentuk peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas, tanggung jawab, kepedulian sosial, dan kepribadian yang baik.

Penguatan etika, moral, dan akhlak tidak bisa hanya menjadi tanggung jawab sekolah, tetapi harus melibatkan keluarga sebagai lingkungan pertama, masyarakat sebagai ekosistem sosial, serta media massa sebagai sarana pembentukan opini publik. Sinergi ketiga pihak ini akan sangat menentukan keberhasilan pendidikan karakter. Oleh karena itu, penting bagi Seorang pendidik untuk terus meningkatkan peran sebagai teladan dan pembimbing, bagi keluarga untuk menanamkan nilai dasar sejak dini, dan bagi masyarakat untuk membangun budaya yang menghargai nilai etis dan akhlak. Pemerintah dan lembaga pendidikan juga perlu memberikan perhatian lebih pada kurikulum yang menekankan integrasi etika, moral, dan akhlak agar nilai-nilai luhur dapat terjaga, dan pendidikan dapat menjadi fondasi lahirnya peradaban yang beradab serta



berkarakter kuat. Islam dapat terus menjadi solusi peradaban yang relevan, membimbing umat menuju kehidupan yang beradab dan diridhai Allah SWT.

Etika, moral, dan akhlak merupakan fondasi penting dalam pendidikan dan kehidupan masyarakat kampus. Etika memberi pedoman rasional, moral memberikan standar sosial, dan akhlak memperkuat landasan spiritual. Ketiganya bersinergi untuk membentuk mahasiswa yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berkarakter, bertanggung jawab, dan berakhlak mulia sehingga terbangun (kecerdasan spritualnya) serta kecerdasan Emosional. Tingkat kesadaran mahasiswa dalam mematuhi peraturan mengenai etika di kehidupan kampus berada pada tingkatan sedang. Maksudnya mereka mengetahui etika di kehidupan kampus dan sebagian besar sudah mengimplementasikannya. Hal yang menyebabkan tidak ditemukannya perbedaan persepsi etis pada dua kelompok mahasiswa yaitu pemberian materi mata kuliah etika yang belum memasukkan unsur olah rasa dan olah batin.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, A., Nirmala, P., Navia, T. N., Nuraini, V., Dewi, N., Novitri, S. D. A., ... & Sari, D. A. P. (2024). Konsep etika, moral, dan akhlak terpuji dalam Islam dan implementasinya dalam kehidupan sehari-hari. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 7(5), 152-160. <https://ojs.co.id/1/index.php/jip/article/view/1266>
- Akifah, N., & Adami, F. F. (2025). Akhlak, moral dan etika perspektif Islam. *At-Tazakki: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan Islam Dan Humaniora*, 9(1), 27-40. <http://dx.doi.org/10.47006/attazakki.v9i1.23975>
- Amarullah, R., & Nasibah, N. (2024). Penguatan etika dan moralitas dalam dakwah pendidikan islam di lingkungan akademis. *Ahsan: Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 3(1), 56-68. <https://ejournal.iain-manado.ac.id/index.php/ahsan/article/view/1002>
- Arrafi, M. A., Aditya, M. A., Fahlifi, M. S., Ramadhani, Z. R., & Rohman, R. F. (2023). Etika, moral, dan akhlak. *Religion: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 2(2), 538-549. <https://doi.org/10.55606/religion.v1i2.113>
- Belgradoputra, R. J. (2023). Pentingnya Etika Moral dan Hukum Dalam Perilaku Masyarakat. *Begawan Abioso*, 14(1), 13-26. <https://doi.org/10.37893/abioso.v14i1.437>
- Fathurrahman, F., & Nasaruddin, N. (2023). Pendidikan Etika Moral Dalam Perspektif Ibnu Miskawaih. *Tajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan*, 7(2), 129-143. <https://doi.org/10.52266/tajdid.v7i2.1106>
- Kasanah, S. U., Rosyadi, Z., Nurngainsi, I., & Wafa, K. (2022). Pergeseran Nilai-nilai Etika, Moral dan Akhlak Masyarakat di Era Digital. *SINDA: Comprehensive Journal of Islamic Social Studies*, 2(1), 68-73. <https://doi.org/10.28926/sinda.v2i1.478>
- Prihatini, S., Mardapi, D., & Sutrisno. (2013). Pengembangan Model Penilaian Akhlak Peserta Didik Madrasah Aliyah. *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, 2(17), 347-368. <https://doi.org/10.21831/pep.v17i2.1705>
- Sahnan, S. (2024). Urgensi Akhlak, Etika dan Moral dalam Pergaulan. *Jurnal Kualitas Pendidikan*, 2(2), 201-207. <https://ejournal.edutechjaya.com/index.php/jkp/article/view/737>
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Yumesri, R., Sudur, S., & Asrulla, A. (2024). Etika Dalam Peneltian Ilmiah. *Jurnal Genta Mulia*, 15(2), 63-69. <https://ejournal.uncm.ac.id/index.php/gm/article/view/1143>